

# SEJARAH PERKEMBANGAN HADITS PADA ZAMAN NABI, SAHABAT DAN TABI'IN

Labib Bayanullah<sup>1)</sup>, Zainal Arif<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Muhammadiyah, Jakarta

e-mail Correspondent: [labibbayanullah378@gmail.com](mailto:labibbayanullah378@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

hadith, hadith transmission, Companions, Tabi'in, literature study

This article aims to examine the historical development of hadith during the era of the Prophet Muhammad SAW, the Companions, and the Tabi'in, as well as to analyze the process of transmission and preservation of its authenticity in the early period of Islam. This study employs a literature review method by examining primary and secondary sources, including classical hadith scholarship texts and relevant academic journal articles. The data were analyzed using a descriptive-analytical approach with a historical perspective to map the dynamics of hadith transmission across different periods. The findings indicate that during the Prophet's era, hadith was preserved through direct transmission and a strong oral tradition; during the era of the Companions, it was maintained through principles of caution, verification, and restriction of narration; and during the Tabi'in period, hadith experienced significant development through early efforts of documentation and systematization. These findings affirm that the authenticity of hadith is the result of a well-planned historical process grounded in scholarly ethics. This study recommends further research through direct analysis of primary hadith manuscripts and comparative approaches to enrich academic perspectives in hadith studies.

### Abstrak

### Kata kunci:

hadits, transmisi hadits, sahabat, tabi'in, studi literatur

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in serta menelaah proses transmisi dan penjagaan keotentikannya pada periode awal Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab klasik ilmu hadits serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan historis untuk memetakan dinamika periwayatan hadits pada setiap periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits pada masa Nabi dijaga melalui transmisi langsung dan tradisi lisan yang kuat, dilanjutkan pada masa sahabat dengan prinsip kehati-hatian, verifikasi periwayatan, dan pembatasan riwayat, serta mengalami perkembangan signifikan pada masa tabi'in melalui upaya awal dokumentasi dan sistematisasi. Temuan ini menegaskan bahwa keotentikan hadits merupakan hasil dari proses historis yang terencana dan berlandaskan etika keilmuan. Penelitian ini merekomendasikan

## **PENDAHULUAN**

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran krusial dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keagamaan umat Islam. Banyak ajaran Al-Qur'an disampaikan secara global sehingga memerlukan penjelasan operasional melalui sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks akademik kontemporer, meningkatnya penggunaan hadits dalam wacana keagamaan menuntut pemahaman yang tepat dan bertanggung jawab, khususnya dari sisi historis. Tanpa pemahaman sejarah perkembangan hadits, penafsiran yang keliru berpotensi muncul dan memengaruhi praktik keagamaan umat Islam secara luas (Leleang, Ilyas, & Tasbih, 2025).

Kajian tentang sejarah perkembangan hadits telah banyak dilakukan oleh ulama klasik maupun peneliti modern. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas periwayatan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sikap kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadits, serta proses kodifikasi hadits pada masa tabi'in dan generasi setelahnya. Namun, sebagian kajian masih membahas periode-periode tersebut secara terpisah atau lebih menekankan aspek kodifikasi dan autentikasi hadits, tanpa menguraikan kesinambungan proses transmisi hadits sejak masa Nabi hingga tabi'in secara terpadu (Frozi, 2016).

Keterbatasan kajian yang mengintegrasikan perkembangan hadits pada tiga periode awal Islam tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dilengkapi. Padahal, pemahaman yang utuh mengenai kesinambungan periwayatan hadits sejak masa Nabi, sahabat, hingga tabi'in sangat penting untuk melihat bagaimana tradisi keilmuan hadits terbentuk secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan tulisan yang menyajikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan hadits pada periode awal Islam dalam satu kerangka historis yang sistematis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in secara berkesinambungan melalui pendekatan studi literatur. Fokus kajian diarahkan pada pola transmisi hadits, prinsip kehati-hatian dalam periwayatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi berkembangnya tradisi keilmuan hadits. Tujuan ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu yang cenderung parsial atau menitikberatkan pada satu periode tertentu saja.

Tulisan ini berangkat dari argumen bahwa keotentikan hadits sebagai sumber ajaran Islam merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan sistematis. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, hadits dijaga melalui tradisi hafalan dan pengawasan langsung, kemudian dilanjutkan dengan prinsip verifikasi yang ketat pada masa sahabat, serta pengembangan metode keilmuan pada masa tabi'in. Dengan demikian, artikel ini berupaya membuktikan bahwa hadits dijaga melalui mekanisme yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (ash-Shiddieqy, 2009).

Dengan menempatkan penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi hadits, khususnya dalam memahami sejarah perkembangan dan transmisi hadits pada periode awal Islam. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman historis terhadap hadits serta menegaskan pentingnya pendekatan sejarah dalam menjaga keotentikan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan data berupa teks, konsep, serta gagasan yang bersumber dari literatur tertulis secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan fokus kajian, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2014; Moleong, 2017).

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Penentuan sampel dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih sumber-sumber yang relevan, memiliki kredibilitas akademik, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti menyeleksi data berdasarkan pertimbangan kedalaman informasi, bukan jumlah sumber (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, karya akademik, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian (Arikunto, 2013). Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman pencatatan data agar informasi yang diperoleh tersusun secara sistematis (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data dan informasi sebagaimana adanya berdasarkan literatur yang dikaji, sedangkan metode analitis digunakan untuk menelaah, menginterpretasikan, serta menarik makna dari data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sumber secara cermat guna memastikan konsistensi dan validitas data (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer yang membahas sejarah perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in. Analisis dilakukan terhadap kitab-kitab ilmu hadits, buku sejarah hadits, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ditemukan bahwa perkembangan hadits pada tiga periode awal Islam berlangsung secara bertahap, sistematis, dan saling berkesinambungan, dengan karakteristik yang berbeda pada setiap periode (Ash-Shiddieqy, 2009; Azami, 1992).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadits berkembang secara langsung melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang disaksikan oleh para sahabat. Hasil kajian menunjukkan bahwa periwayatan hadits pada masa ini berada dalam kontrol penuh Nabi sebagai sumber otoritatif utama. Para sahabat menerima hadits secara langsung, menghafalnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan hadits belum dilakukan secara luas karena adanya kekhawatiran tercampurnya hadits dengan Al-Qur'an, meskipun terdapat bukti bahwa sebagian sahabat menulis hadits untuk kepentingan pribadi (Ash-Shiddieqy, 2009; Azami, 1992).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas periwayatan hadits pada masa Nabi sangat terjaga karena setiap kekeliruan dapat langsung dikoreksi. Nabi Muhammad SAW berperan sebagai validator utama atas setiap riwayat yang beredar di kalangan sahabat. Dengan demikian, potensi penyimpangan hadits pada masa ini relatif kecil. Temuan ini memperkuat pandangan para ahli hadits bahwa periode kenabian merupakan fase paling otentik dalam sejarah transmisi hadits (Azami, 1992).

Pada masa sahabat, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola periwayatan hadits yang signifikan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat menjadi rujukan utama dalam penyampaian hadits kepada generasi berikutnya. Namun, mereka menerapkan prinsip kehati-hatian yang ketat dalam meriwayatkan hadits, seperti membatasi jumlah riwayat, menuntut saksi, serta melakukan verifikasi silang dengan sahabat lain. Sikap ini muncul sebagai respons terhadap meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya kebutuhan umat terhadap penjelasan ajaran Islam (Frozi, 2016).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa para sahabat sangat selektif dalam menyampaikan hadits kepada masyarakat umum. Beberapa sahabat bahkan enggan meriwayatkan hadits dalam jumlah besar karena khawatir terjadi kesalahan atau penyimpangan. Prinsip kehati-hatian ini berkontribusi besar dalam menjaga keotentikan hadits pada masa sahabat, meskipun jumlah periwayat semakin bertambah dan kondisi sosial umat Islam semakin kompleks (Abu Dzar, 2016).

Memasuki masa tabi'in, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadits mengalami percepatan yang signifikan. Jarak waktu yang semakin jauh dari masa Nabi serta wafatnya sebagian besar sahabat mendorong munculnya kekhawatiran akan hilangnya hadits. Pada periode ini, hadits mulai dikumpulkan dan ditulis secara lebih sistematis. Para tabi'in berperan sebagai penghubung antara generasi sahabat dan generasi ulama hadits setelahnya (Azami, 1992).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa tabi'in mulai berkembang upaya pengklasifikasian hadits dan perhatian terhadap kredibilitas periwayat. Meskipun kodifikasi hadits secara resmi baru terjadi pada periode setelah tabi'in, fondasi metodologisnya telah diletakkan pada masa ini. Tradisi penulisan hadits yang berkembang pada masa tabi'in menunjukkan adanya pergeseran dari dominasi budaya lisan menuju integrasi antara hafalan dan tulisan (Ash-Shiddieqy, 2009).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in merupakan proses historis yang berkesinambungan dan terstruktur. Setiap periode memiliki tantangan dan strategi tersendiri dalam menjaga keotentikan hadits. Namun, tujuan utama dari seluruh proses tersebut tetap sama, yaitu memastikan bahwa hadits sebagai sumber ajaran Islam dapat diwariskan secara autentik kepada generasi berikutnya (Leleang et al., 2025).

## **DISCUSSION (Pembahasan)**

Perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in menunjukkan bahwa hadits tidak lahir dan berkembang secara spontan, melainkan melalui proses transmisi pengetahuan keagamaan yang berlangsung secara sadar, sistematis, dan berkesinambungan. Hadits sejak awal menempati posisi sentral dalam Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, sehingga persoalan keotentikannya menjadi perhatian utama umat Islam. Oleh karena itu, memahami sejarah perkembangan hadits tidak hanya penting dari sisi historis, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan metodologis dalam studi Islam kontemporer.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadits berkembang dalam konteks masyarakat Arab yang sangat mengandalkan tradisi lisan. Penyampaian hadits dilakukan secara langsung melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang disaksikan oleh para sahabat. Dalam perspektif teori transmisi ilmu, model ini dapat dikategorikan sebagai *direct oral transmission*, yaitu penyampaian pengetahuan dari sumber utama kepada penerima tanpa perantara. Model transmisi semacam ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena adanya kontrol langsung dari sumber otoritatif. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai penafsir dan pengoreksi apabila terjadi kesalahan pemahaman (Azami, 1992).

Larangan penulisan hadits pada masa awal Islam sering dipahami secara keliru sebagai bentuk pengabaian terhadap dokumentasi hadits. Namun, jika ditelaah dalam konteks historis, kebijakan tersebut justru mencerminkan kesadaran metodologis untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai wahyu utama. Pada saat yang sama, kuatnya budaya hafalan di kalangan masyarakat Arab berfungsi sebagai sarana utama dalam menjaga hadits. Tradisi hafalan tidak dipraktikkan secara serampangan, melainkan melalui pengulangan, pengawasan, dan koreksi langsung. Ash-Shiddieqy (2009) menegaskan bahwa hafalan pada masa Nabi merupakan metode transmisi yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keberadaan Nabi sebagai otoritas tunggal menjadikan periode kenabian sebagai fase paling otentik dalam sejarah hadits. Setiap riwayat yang keliru dapat langsung dikoreksi, sehingga potensi distorsi makna relatif kecil. Fakta ini penting untuk menegaskan bahwa hadits sejak awal tidak dibiarkan berkembang tanpa kontrol. Sebaliknya, hadits dijaga melalui mekanisme validasi langsung yang sangat ketat. Hal ini menjadi fondasi utama bagi kepercayaan umat Islam terhadap hadits sebagai sumber ajaran yang sah.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dinamika periwayatan hadits mengalami perubahan yang signifikan. Otoritas klarifikasi langsung tidak lagi tersedia, sehingga tanggung jawab menjaga hadits sepenuhnya berada di tangan para sahabat. Dalam konteks ini, para sahabat menunjukkan sikap kehati-hatian yang luar biasa dalam meriwayatkan hadits. Mereka tidak serta-merta menyampaikan setiap hadits yang diketahui, bahkan sebagian sahabat membatasi periwayatan untuk menghindari kesalahan. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran ilmiah bahwa hadits merupakan amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab (Frozi, 2016).

Meluasnya wilayah Islam pada masa sahabat turut memengaruhi kebutuhan terhadap hadits. Para sahabat tersebar ke berbagai daerah dan menjadi rujukan utama dalam menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat baru. Dalam situasi ini, meningkatnya kebutuhan akan hadits tidak direspons dengan penyebaran riwayat secara bebas, melainkan dengan penerapan prinsip verifikasi yang ketat. Para sahabat sering meminta saksi atas suatu hadits atau membandingkannya dengan riwayat sahabat lain sebelum menerimanya. Praktik ini menunjukkan embrio metode kritik sanad yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri.

Sikap selektif para sahabat dalam meriwayatkan hadits menepis pandangan yang menyatakan bahwa hadits berkembang secara tidak terkendali setelah wafatnya Nabi. Justru sebaliknya, praktik periwayatan pada masa sahabat memperlihatkan adanya etika ilmiah yang kuat. Hadits diperlakukan sebagai sumber pengetahuan yang harus diuji kebenarannya sebelum disampaikan. Prinsip kehati-hatian ini menjadi landasan penting bagi perkembangan metodologi ilmu hadits pada generasi berikutnya (Abu Dzar, 2016).

Memasuki masa tabi'in, tantangan dalam menjaga keotentikan hadits semakin kompleks. Jarak waktu yang semakin jauh dari masa Nabi serta wafatnya sebagian besar sahabat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan periwayatan. Selain itu, dinamika sosial dan politik yang berkembang

pada masa ini turut memengaruhi penyebaran hadits. Dalam kondisi tersebut, kebutuhan akan dokumentasi hadits secara lebih sistematis menjadi semakin mendesak. Masa tabi'in dapat dipahami sebagai fase transisi penting dari dominasi budaya lisan menuju integrasi antara hafalan dan penulisan.

Upaya pengumpulan dan penulisan hadits pada masa tabi'in dilakukan sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Para tabi'in menghimpun hadits dari berbagai sahabat dan mulai menyusunnya dalam bentuk catatan tertulis. Meskipun kodifikasi hadits secara resmi baru dilakukan pada masa berikutnya, fondasi metodologisnya telah diletakkan pada periode tabi'in. Perhatian terhadap kredibilitas periwayat dan konsistensi riwayat mulai menjadi perhatian utama dalam praktik keilmuan hadits (Azami, 1992).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa transmisi hadits bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Tradisi hafalan tidak ditinggalkan, tetapi dilengkapi dengan dokumentasi tertulis. Dalam perspektif teori transmisi ilmu, kombinasi antara oral tradition dan written tradition menciptakan sistem penyampaian pengetahuan yang lebih kuat dan berlapis. Sistem ini memungkinkan hadits bertahan melewati perubahan sosial dan geografis tanpa kehilangan keotentikannya.

Pembahasan ini juga relevan dalam menanggapi kritik orientalis yang meragukan keotentikan hadits dengan alasan keterlambatan kodifikasi. Kritik tersebut sering kali mengabaikan fakta bahwa transmisi lisan dalam masyarakat Arab memiliki mekanisme kontrol yang ketat dan tidak dapat disamakan dengan tradisi lisan masyarakat modern. Selain itu, kritik orientalis cenderung mengabaikan peran sahabat dan tabi'in dalam menerapkan prinsip verifikasi sebelum kodifikasi resmi dilakukan. Dengan demikian, sejarah perkembangan hadits justru menunjukkan adanya proses ilmiah yang matang jauh sebelum hadits dibukukan secara formal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pembahasan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam kajian sejarah hadits. Penelitian yang hanya menyoroti satu periode tertentu berpotensi mengabaikan kesinambungan historis yang menjadi kunci dalam memahami perkembangan hadits. Dengan menempatkan masa Nabi, sahabat, dan tabi'in dalam satu kerangka analisis, kajian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana hadits dijaga dan diwariskan.

Kontribusi utama pembahasan ini terletak pada penegasan bahwa perkembangan hadits merupakan proses historis yang terencana dan berlandaskan prinsip keilmuan. Hadits tidak berkembang secara acak, melainkan melalui mekanisme transmisi yang terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemahaman ini penting untuk memperkuat kepercayaan terhadap hadits sekaligus menjawab keraguan yang muncul dalam diskursus akademik modern.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in merupakan fondasi kokoh bagi lahirnya disiplin ilmu hadits yang mapan. Proses historis tersebut mencerminkan keseriusan umat Islam dalam menjaga sumber ajaran mereka. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman keislaman kontemporer dalam menempatkan hadits sebagai sumber ajaran yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in berlangsung melalui proses transmisi yang sistematis, bertahap, dan berlandaskan tanggung jawab keilmuan. Pada masa Nabi, hadits dijaga melalui transmisi langsung dan tradisi lisan yang kuat. Masa sahabat ditandai dengan sikap kehati-hatian, pembatasan

periwiyatan, serta praktik verifikasi sebagai bentuk penjagaan otentisitas. Selanjutnya, masa tabi'in menjadi fase penting dalam peralihan menuju sistematisasi dan dokumentasi hadits yang lebih terstruktur, yang kemudian melahirkan disiplin ilmu hadits.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi literatur tanpa analisis langsung terhadap manuskrip hadits primer dan konteks sosio-politik yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji sumber primer hadits, melakukan studi komparatif antara ulama klasik dan pemikir modern, serta menggunakan pendekatan interdisipliner agar pemahaman tentang sejarah dan metodologi hadits menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dzar. (2016). Dinamika periwayatan hadis pada masa sahabat. *Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 45–60.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (2001). *Al-Kifayah fi 'ilm al-riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2009). *Sejarah dan pengantar ilmu hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azami, M. M. (1992). The history of the Qur'anic text from revelation to compilation. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 1–23.
- Azami, M. M. (2003). Hadith methodology and literature. *Islamic Studies*, 42(1), 1–20.
- Brown, J. A. C. (2009). How we know early hadith critics did matn criticism and why it's so hard to find. *Islamic Law and Society*, 15(2), 143–184. <https://doi.org/10.1163/156851908X299277>
- Frozi. (2016). Perkembangan hadis pada masa sahabat (taqlil wa tathabbūt fī al-riwāyah). *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 126–147.
- Harun, M. (2018). Tradisi periwayatan hadis pada masa tabi'in. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 87–102. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.5123>
- Juynboll, G. H. A. (1998). Early Islamic society as reflected in its use of isnād. *Arabica*, 45(2), 151–172. <https://doi.org/10.1163/1570058982582321>
- Leleang, I., Ilyas, M., & Tasbih. (2025). Studi historis perkembangan hadis dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1–15.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Motzki, H. (2004). The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools. *Islamic Law and Society*, 11(2), 123–145.
- Nuruddin, A. (2019). Metodologi kritik hadis dalam perspektif ulama klasik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 201–214.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 45–59.
- Schacht, J. (1950). The origins of Muhammadan jurisprudence. *The Journal of the Royal Asiatic Society*, 82(3), 168–181.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.